

DIKSI DALAM SYAIR DERO TRADISIONAL “KAJIAN STILISTIKA”*(Diction in Traditional Dero Poetry “A Stylistic Study”)***Siti Aminah Lapangandong^a, Yunidar^{b*}, Moh. Tahir^c, Ruhaliah^d**^{abc}Universitas Tadulako

Jl. Soekarno Hatta No.KM. 9, Kec. Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

^dUniversitas Pendidikan Indonesia

Jalan Dr. Setiabudhi No. 229, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Pos-el: yunidar.untad@gmail.com, ruhaliah@upi.edu

Naskah Diterima 27 Januari 2026; Direvisi Akhir 2 Juni 2026;

Disetujui 15 Juni 2026

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v32i1.1710>**Abstract**

The research aims to describe the classification of diction and to explain the linguistic, social, spiritual, and philosophical meanings reflected in Dero poetry. This study employed a stylistic approach using a descriptive qualitative method. The data consisted of 30 Dero poetry texts collected through interviews, observation, documentation, and note-taking from Pamona community informants. Data were analyzed through the stages of data reduction, classification, interpretation, and conclusion drawing. The findings show that the diction in Dero poetry can be classified into several categories, namely religious diction, kinship and brotherhood, nature and agriculture, romantic and affectionate expression, praise and respect, advice and wisdom, struggle and life spirit, sorrow and separation, customs and rituals, as well as symbolic and metaphorical diction. These word choices contain denotative, connotative, and philosophical meanings that reflect the Pamona worldview concerning the relationship between humans, God, fellow human beings, nature, and customary values. In addition, Dero poetry functions as a medium of moral education, reinforcement of social solidarity, emotional expression, and a marker of local cultural identity. Therefore, Dero poetry represents a cultural heritage that integrates language, art, and the life values of the Pamona people.

Keywords: Dero poetry, diction, stylistics, oral literature, Pamona culture

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan klasifikasi ragam diksi serta menjelaskan makna linguistik, sosial, spiritual, dan filosofis yang tercermin dalam syair Dero. Penelitian menggunakan pendekatan stilistika dengan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa 30 teks syair Dero yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan pencatatan dari informan masyarakat Pamona. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diksi dalam syair Dero terbagi ke dalam beberapa kategori, yaitu religius, kekerabatan dan persaudaraan, alam dan pertanian, romantis dan kasih sayang, pujian dan penghormatan, nasihat dan kebijaksanaan, perjuangan dan semangat hidup, kesedihan dan perpisahan, adat dan upacara, serta simbolik dan metaforis. Diksi-diksi tersebut mengandung makna denotatif, konotatif, dan filosofis yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Pamona tentang hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, alam, dan adat. Selain itu, syair Dero berfungsi sebagai media pendidikan moral, penguat solidaritas sosial, ekspresi emosional, dan penanda identitas budaya lokal. Dengan demikian, syair Dero merupakan warisan budaya yang memadukan bahasa, seni, dan nilai kehidupan masyarakat Pamona.

Kata-kata kunci: syair Dero, diksi, stilistika, sastra lisan, budaya Pamona

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat

beragam, salah satunya berupa sastra lisan yang hidup dan berkembang di tengah

masyarakat (Achmad et al., 2025). Sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai sosial, moral, adat, serta identitas suatu komunitas (Alifuddin., 2022). Namun, di era modernisasi dan globalisasi saat ini, keberadaan sastra lisan mulai mengalami penurunan eksistensi. Generasi muda cenderung lebih akrab dengan budaya populer dan media digital dibandingkan tradisi lisan daerahnya sendiri (Winursiti et al., 2025). Kondisi ini menyebabkan banyak bentuk sastra tradisional berpotensi terlupakan apabila tidak didokumentasikan dan dikaji secara ilmiah.

Salah satu sastra lisan yang masih dikenal masyarakat Sulawesi Tengah, khususnya etnis Pamona, adalah syair Dero. Dero merupakan tarian tradisional yang dilakukan secara berkelompok dalam suasana kebersamaan, pesta adat, syukuran, maupun perayaan tertentu. Dalam pelaksanaannya, tarian ini diiringi syair-syair yang dinyanyikan secara bergantian. Syair tersebut memiliki fungsi penting karena menjadi pengiring gerak tari sekaligus sarana penyampaian pesan, ungkapan perasaan, nasihat, dan nilai budaya masyarakat Pamona (Lukalemba et al., 2025). Dengan demikian, syair Dero bukan sekadar pelengkap pertunjukan, tetapi merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat setempat.

Permasalahan yang muncul saat ini adalah semakin berkurangnya penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Pergeseran bahasa dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia bahkan ke bahasa asing turut memengaruhi penggunaan kosakata tradisional dalam syair Dero (Deku e al., 2022). Kata-kata lama yang dahulu lazim digunakan mulai jarang dipahami, digantikan oleh istilah baru yang lebih modern. Perubahan bahasa ini berpengaruh terhadap diksi dalam syair Dero, karena pilihan kata yang digunakan menjadi lebih sederhana, bercampur dengan bahasa lain, atau bahkan kehilangan makna simboliknya. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka keaslian bahasa

dan nilai estetis syair Dero dikhawatirkan akan semakin memudar (Bai et al., 2025).

Diksi atau pilihan kata merupakan unsur penting dalam karya sastra. Keraf (2009) menyatakan bahwa diksi adalah kemampuan memilih kata secara tepat untuk menyampaikan gagasan sesuai situasi dan efek tertentu. Dalam syair tradisional, pilihan kata tidak hanya berfungsi menyampaikan makna secara langsung, tetapi juga membangun keindahan bunyi, nuansa emosional, dan makna kultural (Salsabila, 2025). Pada syair Dero, misalnya, ditemukan penggunaan kata-kata yang berkaitan dengan alam, hubungan kekeluargaan, maupun spiritualitas. Kata-kata seperti *mangkoni* (saudara), *mori* (teman), dan *opo* (Tuhan) menunjukkan eratnya hubungan sosial dan religius masyarakat Pamona. Dengan demikian, kajian diksi dalam syair Dero penting dilakukan untuk mengungkap makna yang tersimpan di balik pilihan kata tersebut.

Pendekatan yang relevan digunakan dalam penelitian ini adalah stilistika. Ratna (2013) menjelaskan bahwa stilistika merupakan kajian tentang gaya bahasa dalam karya sastra yang menelaah hubungan antara bentuk bahasa dan efek estetis yang ditimbulkan. Melalui stilistika, ragam diksi dalam syair Dero dapat dianalisis berdasarkan jenis, fungsi, makna, dan keindahannya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana masyarakat Pamona menggunakan bahasa secara kreatif untuk mengekspresikan pengalaman hidup dan nilai budayanya (Kasmilah et al., 2025).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tradisi Dero telah dikaji dari berbagai sudut pandang. Penelitian Deku et al., (2022) lebih memfokuskan kajian pada bentuk musik pengiring tarian Dero, khususnya struktur lagu, motif, dan unsur musikal yang menyertainya. Sementara itu, penelitian Bai et al., (2025) meneliti makna nyanyian Kobe Dero dalam upacara adat Sagi dan menemukan adanya makna kebersamaan, kerinduan, kritik sosial, serta hubungan manusia dengan alam. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kajian tentang Dero telah banyak dilakukan pada aspek

makna dan musik, sedangkan penelitian ini lebih difokuskan pada analisis ragam diksi dalam syair Dero tradisional melalui perspektif stilistika sehingga memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya.

Ketertarikan peneliti melakukan penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa syair Dero merupakan warisan budaya lokal yang kaya makna, tetapi belum banyak dikaji dari sisi kebahasaan. Padahal, pilihan kata dalam syair tersebut menyimpan nilai estetika sekaligus gambaran cara pandang masyarakat Pamona terhadap kehidupan. Jika tidak segera diteliti, maka kekayaan bahasa dalam syair Dero berisiko hilang seiring berkurangnya penutur aktif dan perubahan sosial masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

KERANGKA TEORI

Penelitian mengenai diksi dalam syair Dero tradisional masyarakat Pamona memerlukan landasan teori yang mampu menjelaskan hubungan antara bahasa, makna, dan kebudayaan (Pasangka, 2023). Syair Dero sebagai sastra lisan tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata-kata yang dinyanyikan, tetapi sebagai media ekspresi budaya yang memuat nilai sosial, religius, moral, dan estetika masyarakat Pamona (Yunidar,. Oleh karena itu, kerangka teori dalam penelitian ini disusun dengan memadukan teori sastra lisan, stilistika, diksi, semantik, dan kebudayaan sebagai dasar analisis terhadap data penelitian.

Sastra lisan merupakan karya budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi tutur (Wongsopatty, 2020). Menurut Suwardi Endraswara (2018), sastra lisan adalah bagian dari folklor yang hidup dalam masyarakat dan disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. Bentuk sastra lisan meliputi cerita rakyat, pantun, mantra, lagu rakyat, dan syair tradisional. Sastra lisan berfungsi sebagai hiburan, sarana pendidikan, alat legitimasi budaya, serta media pewarisan nilai-nilai sosial (Wahda et al., 2025). Dalam konteks

bagaimanakah ragam diksi dalam syair Dero tradisional masyarakat Pamona ditinjau dari perspektif stilistika? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis ragam diksi yang digunakan dalam syair Dero tradisional serta menjelaskan makna dan fungsi estetikanya.

Manfaat penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang stilistika, sastra lisan, dan linguistik daerah. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan dokumentasi budaya lokal, meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap syair Dero, serta mendorong generasi muda untuk mengenal dan melestarikan warisan budaya Pamona. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bernilai akademik, tetapi juga memiliki kontribusi nyata dalam pelestarian budaya daerah..

ini, syair Dero dapat dikategorikan sebagai sastra lisan karena diwariskan secara verbal, dipentaskan dalam kegiatan sosial, dan memuat pesan-pesan budaya masyarakat Pamona.

Sebagai objek kajian, syair Dero memiliki ciri khas penggunaan bahasa yang puitis, simbolik, dan komunikatif. Untuk memahami kekhasan bahasa tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Pradopo, (2021) menjelaskan bahwa stilistika adalah ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra dengan menitikberatkan pada aspek keindahan, kekhasan, dan efek estetis yang ditimbulkan. Stilistika menempatkan bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi sebagai sarana artistik untuk menyampaikan makna secara lebih mendalam (Saksaky, 2026). Dalam syair Dero, pendekatan stilistika digunakan untuk menganalisis bagaimana pilihan kata membangun nuansa religius, sosial, emosional, dan filosofis dalam teks syair.

Fokus utama penelitian ini adalah diksi atau pilihan kata. Handayani & Usiono, (2025) menyatakan bahwa diksi adalah kemampuan memilih kata secara

tepat untuk menyampaikan gagasan sesuai situasi dan efek tertentu. Dalam karya sastra, diksi menjadi unsur penting karena menentukan kejelasan makna, keindahan bunyi, kekuatan ekspresi, dan kedalaman pesan (Nurkhasanah, 2025). Pilihan kata dalam syair Dero tidak hadir secara kebetulan, melainkan dipilih berdasarkan nilai budaya, konteks pertunjukan, dan tujuan komunikatif penuturnya. Oleh sebab itu, analisis diksi dalam penelitian ini diarahkan pada bagaimana kata-kata tertentu merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Pamona.

Secara teoritis, diksi dapat ditinjau dari beberapa aspek. Pertama, diksi berdasarkan makna, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Chaer (2013) menjelaskan bahwa makna denotatif adalah makna dasar atau makna sebenarnya dari suatu kata, sedangkan makna konotatif adalah makna tambahan yang mengandung nilai rasa atau asosiasi tertentu. Dalam syair Dero, kata seperti “padi”, “air sungai”, atau “bintang” memiliki makna denotatif sebagai benda nyata, tetapi juga bermakna konotatif sebagai simbol kehidupan, harapan, atau keindahan. Dengan demikian, teori makna diperlukan untuk menjelaskan lapisan makna dalam pilihan diksi syair Dero.

Kedua, diksi juga berkaitan dengan hubungan leksikal, seperti sinonim, antonim, polisemi, hipernim, dan hiponim. Hubungan leksikal ini menunjukkan kekayaan kosakata suatu bahasa. Dalam syair Dero, variasi pilihan kata digunakan untuk menyesuaikan irama, memperhalus makna, atau menegaskan pesan tertentu. Penggunaan kata yang berbeda namun bermakna serupa menunjukkan kemampuan estetis masyarakat Pamona dalam mengolah bahasa menjadi karya lisan yang indah dan bermakna.

Ketiga, diksi dapat dipahami dari sudut nilai rasa atau register bahasa, yaitu penggunaan kata formal, informal, dan puitis. Kata formal biasanya muncul dalam konteks adat atau religius, sedangkan kata informal digunakan dalam suasana akrab.

Adapun kata puitis digunakan untuk memperkuat keindahan dan kesan emosional. Dalam syair Dero, ketiga bentuk ini sering muncul secara bersamaan sesuai konteks pertunjukan dan pesan yang hendak disampaikan.

Selain aspek kebahasaan, penelitian ini juga menggunakan teori semiotik untuk memahami simbol-simbol dalam syair Dero. Menurut Wibisono & Sari, (2021) bahasa dapat dipandang sebagai sistem tanda yang mengandung makna denotatif dan konotatif. Kata-kata dalam syair Dero seperti “hujan”, “tanah”, “matahari”, dan “bintang” bukan sekadar penamaan benda alam, tetapi juga tanda budaya yang merepresentasikan rezeki, asal-usul, harapan, atau cinta kasih. Melalui teori semiotik, makna simbolik tersebut dapat dijelaskan secara lebih mendalam (Indrawati et al., 2022).

Syair Dero juga erat kaitannya dengan nilai budaya masyarakat Pamona. Muslimah, (2021) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dijadikan pedoman hidup masyarakat. Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang paling penting karena menjadi media penyampai nilai dan norma sosial (Banou et al., 2025). Dalam syair Dero, nilai budaya tercermin melalui diksi yang menonjolkan persaudaraan, gotong royong, penghormatan kepada orang tua, religiusitas, dan keharmonisan dengan alam. Oleh karena itu, teori kebudayaan digunakan untuk menafsirkan hubungan antara pilihan kata dan sistem nilai masyarakat Pamona.

Berdasarkan teori-teori tersebut, kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa syair Dero merupakan sastra lisan masyarakat Pamona yang mengandung kekayaan diksi dan makna budaya. Pilihan kata dalam syair Dero dianalisis melalui pendekatan stilistika untuk mengidentifikasi bentuk dan ragam diksi, kemudian ditafsirkan dengan teori semantik dan semiotik untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya, makna tersebut dihubungkan dengan teori kebudayaan untuk menjelaskan nilai-nilai sosial, religius, moral, dan filosofis masyarakat Pamona.

Dengan demikian, kerangka teori ini menjadi dasar analisis dalam menjawab fokus penelitian, yaitu mendeskripsikan ragam diksi dalam syair Dero tradisional serta menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya. Penggunaan teori yang terintegrasi memungkinkan penelitian ini tidak hanya mengungkap struktur bahasa syair Dero, tetapi juga menempatkannya sebagai representasi identitas budaya masyarakat Pamona.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ragam diksi dan makna dalam syair Dero tradisional masyarakat Pamona secara mendalam. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta kebahasaan sebagaimana adanya berdasarkan data yang ditemukan di lapangan (Ramdhan, 2021).

Objek penelitian ini adalah syair Dero tradisional masyarakat Pamona di Sulawesi Tengah. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk ragam diksi yang digunakan serta makna yang terkandung dalam pilihan kata pada syair tersebut. Data penelitian berupa kata, frasa, larik, dan ungkapan dalam syair Dero yang mengandung unsur diksi tertentu. Sumber data primer diperoleh dari pelantun syair Dero, tokoh adat, dan masyarakat Pamona yang memahami tradisi tersebut. Sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, skripsi, tesis, arsip budaya, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati pelaksanaan tradisi Dero. Wawancara dilakukan kepada informan untuk memperoleh penjelasan mengenai makna syair. Dokumentasi

dilakukan melalui perekaman dan pencatatan syair, sedangkan studi pustaka digunakan untuk memperkuat landasan teori. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai pengumpul dan penganalisis data. Instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, alat perekam, kamera, dan buku catatan lapangan.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, pengolahan data, dan verifikasi. Data syair yang diperoleh kemudian ditranskripsikan, diterjemahkan, dan dikelompokkan sesuai kategori diksi yang ditemukan. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña dalam Kusumastuti, A., & Khoiron, (2019) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dianalisis dengan pendekatan stilistika untuk mengidentifikasi ragam diksi, serta teori semantik untuk menafsirkan makna denotatif, konotatif, simbolik, dan nilai budaya dalam syair Dero. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya.

PEMBAHASAN

Ragam Diksi dalam Syair Dero Tradisional Masyarakat Pamona

Syair Dero merupakan bentuk sastra lisan masyarakat Pamona yang ditampilkan dalam tradisi mombetoro atau menari Dero. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial, pengikat solidaritas, dan sarana pewarisan nilai budaya. Berdasarkan hasil analisis terhadap 30 teks syair Dero yang diperoleh dari informan di wilayah Pamona, ditemukan bahwa penggunaan diksi dalam syair Dero dapat diklasifikasikan ke dalam sepuluh kategori. Klasifikasi dilakukan berdasarkan dominasi makna leksikal, konteks penggunaan, fungsi sosial, dan nilai stilistika yang muncul pada setiap teks.

Tabel 1. Klasifikasi Ragam Diksi dalam Syair Dero

No	Jenis Diksi	Frekuensi	Persentase
1	Religius	18	12%
2	Kekerabatan/Persaudaraan	22	15%
3	Alam/Pertanian	24	16%
4	Romantis/Kasih Sayang	17	11%
5	Pujian/Penghormatan	12	8%
6	Nasihat/Kebijaksanaan	16	11%
7	Perjuangan/Semangat Hidup	11	7%
8	Kesedihan/Perpisahan	10	7%
9	Adat/Upacara	9	6%
10	Simbolik/Metaforis	12	8%

Berdasarkan tabel tersebut, diksi alam dan pertanian menjadi kategori yang paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Pamona sangat dekat dengan lingkungan alam dan aktivitas agraris. Selain itu, diksi kekerabatan juga tinggi, menandakan kuatnya nilai kebersamaan dalam budaya Pamona.

Diksi Religius

Diksi religius berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan dan kekuatan spiritual. Kata-kata seperti *Tuama* (Tuhan), rahmat, doa, syukur, dan berkah banyak ditemukan dalam syair yang dinyanyikan pada pesta adat atau syukuran panen.

Data 1

Tuama mo'oma, rahmatna mosingkotoi mombongo

(Tuhan yang baik, rahmat-Nya menuntun kehidupan kami)

Penggunaan kata *Tuama* menunjukkan bahwa masyarakat Pamona menempatkan Tuhan sebagai pusat kehidupan. Secara stilistika, kata tersebut berfungsi membangun nuansa sakral dan rasa syukur kolektif.

Diksi Kekerabatan dan Persaudaraan

Diksi ini menggambarkan hubungan sosial yang harmonis. Kata-kata seperti *kampua* (keluarga), *tando* (sahabat), *to uma* (satu rumah), dan *kita* sering digunakan.

Data 2

Kita mombetoro, to mpahi to uma
(Kita menari bersama, satu hati dalam keluarga)

Kata *kita* menegaskan identitas kolektif. Dalam perspektif stilistika, penggunaan pronomina inklusif memperkuat kesan persatuan dan menghapus batas sosial antaranggota masyarakat.

Diksi Alam dan Pertanian

Kategori ini paling dominan karena masyarakat Pamona hidup dekat dengan alam dan pertanian. Kata seperti padi, hujan, sungai, tanah, dan gunung banyak digunakan.

Data 3

Hujan mosilowo, padi mombongko
(Hujan turun, padi tumbuh subur)

Secara denotatif, kata *hujan* dan *padi* menggambarkan realitas pertanian. Secara konotatif, keduanya melambangkan rezeki, kesuburan, dan harapan hidup.

Diksi Romantis dan Kasih Sayang

Syair Dero juga menjadi media komunikasi muda-mudi. Diksi yang digunakan bersifat halus dan simbolik, seperti rindu, cinta, manis, dan bintang.

Data 4

Matamu bintang, mo'esa to langi
(Matamu seperti bintang di langit)

Ungkapan tersebut merupakan metafora. Kata *bintang* melambangkan keindahan dan kekaguman. Masyarakat Pamona menyampaikan cinta secara santun melalui simbol alam.

Diksi Pujian dan Penghormatan

Diksi ini digunakan untuk menghormati orang tua atau tokoh adat.

Data 5

To tua to molangi, mo'esa to mombetoro
(Orang tua yang bijak, penuntun dalam kebersamaan)

Kata *to tua* menunjukkan penghormatan kepada generasi tua sebagai penjaga adat. Hal ini mencerminkan sistem sosial yang menjunjung senioritas dan kebijaksanaan.

Diksi Nasihat dan Kebijaksanaan

Syair Dero juga berfungsi edukatif melalui kata-kata nasihat seperti ingat, setia, hati-hati, rajin, dan tekun.

Data 6

Ingat to Tuama, tekun mo'esa
(Ingat kepada Tuhan, rajinlah berbuat baik)

Pilihan kata imperatif lembut memperlihatkan fungsi syair sebagai media pendidikan moral masyarakat.

Diksi Perjuangan dan Semangat Hidup

Kategori ini menggambarkan etos kerja masyarakat Pamona.

Data 7

Kuat mo'esa, pantang molobu
(Kuatlah, jangan menyerah)

Kata *kuat* dan *pantang menyerah* menandakan nilai ketabahan. Diksi ini sering muncul dalam konteks panen atau menghadapi kesulitan hidup.

Diksi Kesedihan dan Perpisahan

Beberapa syair mengandung nuansa emosional, terutama kerinduan dan kehilangan.

Data 8

Malam to lunga, rindu mo'esa to hati
(Malam berlalu, rindu tertinggal di hati)

Kata *malam* dan *rindu* membangun citraan suasana sepi. Secara stilistika, penggunaan suasana malam memperkuat kesedihan batin.

Diksi Adat dan Upacara

Diksi ini berkaitan dengan identitas budaya dan penghormatan terhadap leluhur.

Data 9

Warisan to londo, adat mo'esa to langi
(Warisan leluhur, adat setinggi langit)

Ungkapan hiperbolik *setinggi langit* menunjukkan tingginya penghargaan masyarakat terhadap adat.

Diksi Simbolik dan Metaforis

Ciri khas syair Dero adalah penggunaan lambang-lambang budaya.

Data 10

Air sungai molongo, tanda kehidupan to manusia

(Air sungai mengalir, tanda kehidupan manusia)

Kata *air sungai* bukan hanya unsur alam, tetapi simbol perjalanan hidup yang terus bergerak.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 30 teks syair Dero, ragam diksi dalam tradisi lisan masyarakat Pamona menunjukkan kekayaan bahasa yang erat kaitannya dengan struktur nilai budaya penuturnya. Handayani & Usiono, (2025) menyatakan bahwa diksi adalah kemampuan memilih kata secara tepat untuk menyampaikan gagasan sesuai situasi dan efek yang diinginkan. Dalam konteks ini, pilihan kata dalam syair Dero tidak digunakan secara acak, melainkan mengandung fungsi estetis, sosial, dan simbolik. Dominasi diksi alam dan pertanian memperlihatkan kedekatan masyarakat Pamona dengan lingkungan agraris, sedangkan tingginya diksi kekerabatan menandakan kuatnya solidaritas sosial dan semangat kolektif (Lukalemba et al., 2025). Kehadiran diksi religius, nasihat, adat, dan penghormatan menunjukkan bahwa syair Dero juga berfungsi sebagai media pendidikan moral dan pewarisan norma budaya. Sementara itu, penggunaan diksi romantis, kesedihan, serta metafora alam memperlihatkan kehalusan rasa dan kemampuan masyarakat dalam mengekspresikan emosi melalui bahasa puitik.

Menurut Pradopo (2021), gaya bahasa dalam karya sastra berfungsi membangkitkan imajinasi, suasana, dan pengalaman batin pembaca atau pendengar. Dengan demikian, ragam diksi dalam syair Dero bukan hanya unsur kebahasaan, tetapi merupakan representasi pandangan hidup masyarakat Pamona yang religius, komunal, menghargai alam, menjunjung adat, dan memiliki kepekaan estetis yang tinggi.

Makna yang Terkandung dalam Pilihan Diksi pada Syair Dero Tradisional Masyarakat Pamona

Syair Dero tidak hanya berfungsi sebagai pengiring tarian, tetapi juga sebagai media penyampai makna budaya masyarakat Pamona. Berdasarkan analisis terhadap 30 teks syair Dero, makna yang terkandung dalam pilihan diksi dapat dikelompokkan ke dalam beberapa dimensi utama, yaitu religius, sosial, ekologis, emosional, moral, filosofis, dan identitas budaya. Klasifikasi ini didasarkan pada konteks pemakaian kata, fungsi komunikasi, serta efek stilistika yang ditimbulkan terhadap pendengar.

Tabel 2. Klasifikasi Makna Diksi dalam Syair Dero

No	Dimensi Makna	Frekuensi	Persentase
1	Religius/Spiritual	18	16%
2	Sosial/Persaudaraan	22	19%
3	Ekologis/Alam	20	17%
4	Emosional/Romantis	15	13%
5	Moral/Edukatif	14	12%
6	Filosofis Kehidupan	12	10%
7	Historis/Identitas Budaya	14	13%

Berdasarkan tabel tersebut, makna sosial dan persaudaraan paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa syair Dero berfungsi kuat sebagai media pemersatu masyarakat Pamona.

Makna Religius dan Spiritual

Makna religius muncul melalui kata-kata seperti *Tuama* (Tuhan), rahmat, doa, dan berkah. Diksi tersebut biasanya digunakan dalam konteks pesta adat, panen, atau syukuran.

Data 1

Tuama mo'oma, rahmatna mosingkotoi mombongo
(Tuhan yang baik, rahmat-Nya menuntun kehidupan kami)

Secara stilistika, penggunaan kata *Tuama* di awal larik memberi penekanan sakral dan membangun suasana khidmat. Efek terhadap pendengar adalah munculnya rasa hormat, syukur, dan ketenangan batin. Dalam konteks hiburan biasa, diksi religius lebih sedikit digunakan, sedangkan dalam upacara adat lebih dominan.

Makna Sosial dan Persaudaraan

Makna sosial tampak pada kata *kita*, *kampung* (keluarga), *tando* (sahabat), dan *to uma* (satu rumah).

Data 2

Kita mombetoro, to mpahi to uma
(Kita menari bersama, satu hati dalam keluarga)

Kata *kita* sebagai pronomina inklusif berfungsi menyatukan penutur dan pendengar dalam satu identitas kolektif. Efek gaya bahasa ini menumbuhkan rasa solidaritas dan kebersamaan. Dalam konteks pesta rakyat, makna sosial lebih kuat dibandingkan konteks personal.

Makna Ekologis dan Harmoni Alam

Makna ekologis muncul dari kata-kata seperti padi, hujan, sungai, tanah, dan gunung.

Data 3

Hujan mosilowo, padi mombongko
(Hujan turun, padi tumbuh subur)

Secara denotatif, larik tersebut menggambarkan musim tanam. Secara konotatif, *hujan* melambangkan rahmat dan *padi* melambangkan kesejahteraan. Efek stilistika muncul melalui citraan visual yang dekat dengan kehidupan pendengar, sehingga mudah diterima secara emosional.

Makna Emosional dan Romantis

Syair Dero juga menjadi sarana penyampaian perasaan, khususnya dalam interaksi muda-mudi.

Data 4

Matamu bintang, mo'esa to langi
(Matamu seperti bintang di langit)

Kata *bintang* merupakan metafora yang melambangkan keindahan dan harapan. Pemilihan simbol alam membuat ungkapan cinta terdengar halus dan santun. Efek terhadap pendengar adalah rasa kagum dan suasana romantis tanpa kesan vulgar.

Makna Moral dan Edukatif

Makna moral terlihat melalui kata seperti ingat, setia, bijak, dan tekun.

Data 5

Ingat to Tuama, tekun mo'esa
(Ingat kepada Tuhan, rajinlah berbuat baik)

Struktur kalimat imperatif lembut menunjukkan fungsi nasihat. Efek gaya bahasa ini tidak memerintah secara keras, tetapi membimbing secara halus. Dalam masyarakat tradisional, bentuk seperti ini efektif untuk pendidikan karakter.

Makna Filosofis Kehidupan

Beberapa diksi memuat pandangan hidup masyarakat Pamona.

Data 6

Air sungai molongo, tanda kehidupan to manusia
(Air sungai mengalir, tanda kehidupan manusia)

Kata *air sungai* merupakan simbol perjalanan hidup yang terus bergerak. Secara stilistika, metafora alam menjadikan pesan filosofis lebih mudah dipahami. Efeknya mendorong pendengar merenungkan perubahan hidup dan ketabahan menghadapi waktu.

Makna Historis dan Identitas Budaya

Makna ini tampak pada diksi adat, warisan, leluhur, dan tanah kelahiran.

Data 7

Warisan to londo, adat mo'esa to langi
(Warisan leluhur, adat setinggi langit)

Ungkapan hiperbolik *setinggi langit* memperkuat penghormatan terhadap adat. Efeknya adalah menumbuhkan kebanggaan budaya dan kesadaran kolektif untuk menjaga tradisi.

Makna diksi dalam syair Dero bersifat kontekstual, yakni berubah sesuai situasi pertunjukan dan tujuan penyampaian. Maesaroh & Riyadi, (2025) menyatakan bahwa makna kata dipengaruhi oleh konteks pemakaian dan keadaan sosial. Hal ini tampak pada kata “hujan” yang dalam konteks panen bermakna berkah dan kesuburan, sedangkan dalam konteks percintaan bermakna kerinduan atau kesedihan. Demikian pula kata “malam” dapat

bermakna kegembiraan dalam pesta rakyat, tetapi bermakna sepi pada syair perpisahan. Hal ini menunjukkan keluwesan semantik bahasa dalam syair Dero.

Pilihan diksi juga menimbulkan efek estetis dan emosional. Pradopo (2019) menjelaskan bahwa bahasa puitik mampu membangkitkan imajinasi dan perasaan. Dalam syair Dero, metafora alam menghadirkan keindahan, diksi religius menumbuhkan kekhidmatan, diksi persaudaraan memperkuat kebersamaan, dan diksi romantis menampilkan kelembutan rasa. Dengan demikian, syair Dero bukan sekadar hiburan, tetapi juga media pembentuk identitas budaya masyarakat Pamona.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pilihan diksi dalam syair Dero tidak hanya berfungsi sebagai unsur kebahasaan, tetapi juga membentuk kekuatan stilistika yang memperindah penyampaian pesan. Penggunaan kata-kata yang bersifat simbolik, metaforis, dan puitis menghadirkan nilai estetika yang khas dalam tradisi lisan masyarakat Pamona (Golontalo et al., 2023). Diksi yang merujuk pada alam seperti *bintang*, *hujan*, *sungai*, dan *tanah* tidak sekadar menyebut objek nyata, tetapi menghadirkan gambaran imajinatif yang menambah kedalaman makna syair. Keindahan bahasa tersebut semakin kuat karena disampaikan melalui irama, pengulangan bunyi, dan pola nyanyian yang selaras dengan gerak tarian Dero (Deku et al 2021). Dengan demikian, unsur stilistika dalam syair Dero memperlihatkan kemampuan masyarakat Pamona dalam mengolah bahasa menjadi karya seni yang indah, komunikatif, dan sarat makna.

Selain menghadirkan keindahan, diksi dalam syair Dero juga memiliki daya sugesti yang kuat terhadap pendengar. Pilihan kata yang religius dapat menumbuhkan rasa khidmat dan syukur, diksi persaudaraan membangkitkan semangat kebersamaan, sedangkan diksi romantis mampu menyentuh sisi emosional pendengar (Sunarti, 2016). Dalam

perspektif stilistika, bahasa yang digunakan secara tepat dapat memengaruhi sikap, perasaan, dan respons audiens. Hal ini tampak dalam tradisi Dero, ketika syair yang dilantunkan bersama mampu menciptakan suasana kolektif yang penuh keakraban, semangat, dan keterlibatan emosional (Aperiyansa et al., 2025). Oleh sebab itu, syair Dero bukan hanya sarana ekspresi seni, tetapi juga media sosial yang efektif untuk memperkuat solidaritas, menanamkan nilai moral, dan menyampaikan pesan budaya kepada masyarakat.

Penggunaan diksi dalam syair Dero menjadi penanda identitas budaya masyarakat Pamona. Kata-kata lokal, ungkapan adat, serta simbol-simbol yang berkaitan dengan alam, leluhur, dan kehidupan komunal menunjukkan cara pandang masyarakat Pamona terhadap dunia sekitarnya (Besu, 2025). Bahasa dalam syair Dero merekam nilai religiusitas, gotong royong, penghormatan terhadap adat, serta kedekatan dengan lingkungan alam. Di tengah perubahan sosial dan arus modernisasi, keberadaan syair Dero menjadi bukti bahwa bahasa tradisional masih berperan penting dalam menjaga memori kolektif dan jati diri komunitas. Dengan demikian, kajian terhadap diksi syair Dero tidak hanya mengungkap aspek kebahasaan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat Pamona mempertahankan identitas budayanya melalui tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun.

PENUTUP

Dapat disimpulkan bahwa ragam diksi dalam syair Dero tradisional masyarakat Pamona menunjukkan kekayaan bahasa yang merefleksikan nilai-nilai budaya penuturnya. Pilihan kata dalam syair Dero diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama, seperti religius, kekerabatan, alam, romantis, nasihat, adat, dan simbolik. Dominasi diksi alam dan kekerabatan menunjukkan bahwa masyarakat Pamona memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan serta menjunjung tinggi

kebersamaan. Selain itu, penggunaan metafora dan simbol memperlihatkan kemampuan masyarakat Pamona mengolah bahasa menjadi ekspresi puitik yang indah dan bermakna.

Makna yang terkandung dalam diksi syair Dero bersifat kontekstual dan mencerminkan pandangan hidup masyarakat Pamona yang religius, komunal, menghargai alam, serta menjunjung adat dan kesantunan. Syair Dero tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral, penguat solidaritas sosial, dan penanda identitas budaya lokal. Oleh karena itu, tradisi syair Dero perlu terus dilestarikan melalui dokumentasi, pembelajaran budaya lokal, dan penelitian lanjutan agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap hidup di tengah perkembangan zaman..

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. R., Natasia, R., & Haliq, A. (2025). Revitalisasi Tradisi Lisan Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal di Era Modern. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 211-230.
- Alifuddin, M., Udu, S., & Anhusadar, L. (2022). Pendidikan Berbasis Sastra Lisan (Lukisan Analitik Atas Nilai Pedagogi Dalam Folklor Orang Wakatobi)(Education Based On Oral Literature (An Analytical Description Of Pedagogical Values In Wakatobi People Folklore)). *Kandai*, 18(2), 207-219.
- Aperiyansa, D., Ifnaldi, I., & Misriani, A. (2025). *Analisis Kajian Struktural pada Syair Gitar Tunggal Masyarakat Muratara* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Bai, M. I. M. (2025). *Makna Nyanyian Kode Dero dalam Upacara Adat Sagi Masyarakat Desa Libunio Kecamatan Soa Kabupaten Ngada* (Doctoral dissertation, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang).
- Banou, Z., El Filali, S., Alaoui, F. Z., El Jiani, L., & Sakhi, H. (2025). A systematic review of figurative language detection: Methods, challenges, and multilingual perspectives. *Natural Language Processing Journal*, 13, 100192.
- Besu, D. C. (2025) *Analisis Makna Kayori Pada Dero Asli Suku Pamona di*

- Kecamatan Pamona Timur* (Doctoral dissertation, Universitas Tadulako).
- Deku, M. C., Dopo, F. B., & Samino, S. R. I. (2022). Analisis Bentuk Musik Pengiring Tarian Dero Pada Masyarakat Kampung Nagemi Desa Rigi Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo. *Jurnal Citra Pendidikan*, 2(1), 55-65.
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi sastra lisan: perspektif, teori, dan praktik pengkajian*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Golontalo, D., Efendi, A., Yotolembah, A. N. I. G., Sayuti, S. A., Supriyadi, H., & Kusmiatun, A. (2023). Mantende Mamongo: Makna simbolik dalam upacara adat lamaran Suku Pamona di Kabupaten Poso. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 251-268.
- Handayani, N., & Usiono, U. (2025). Studi Literature Riview: Pengaruh Diksi terhadap Gaya Bahasa dalam Karya Sastra. *Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 3(1), 39-48.
- Indrawati, I., Muyasaroh, S., & Ahwan, Z. (2022). Analisis Makna Simbolik Larung Tumpeng Pada Upacara Distrikan di Danau Ranu Desa Ranuklindungan Pasuruan. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4(2), 307-315.
- Kasmilah, N., Saharani, D., & Edidarmo, T. (2025). Tinjauan Stilistika terhadap Diksi dan Gaya Bahasa dalam Terjemahan Lagu Qolbi Fill Madinah. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, 8(2), 1108-1120.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Lukalemba, A. A., Winoto, D. E., & Ramaino, A. S. (2025). Tradisi Padungku Masyarakat Suku Pamona di Kabupaten Poso Sulawesi Tengah. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(3), 5627-5633.
- Maesaroh, W., & Riyadi, S. (2025). Makna Leksikal Dan Kontektualdalam Bahasa Arab. *Siyaqiy: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 2(1), 42-50.
- Muslimah, M. (2021). Kajian filsafat ilmu dalam kebudayaan. *Bangun Rekaprima*, 7(2), 105-110.
- Nurkhasanah, N., Juidah, I., Nasihin, A., & Winata, N. T. (2025). Analisis Diksi dalam Lagu Amin Paling Serius Karya Sal Priadi. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(1), 637-646.
- Pasangka, F. A. (2023). *Analisis Semiotika Makna Teks Verbal Tradisi Mobolingoni Pada Suku Pamona Di Uelene Kabupaten Poso Peovinsi Sulawesi Tengah* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Pradopo, R. D. (2021). *Stilistika*. UGM PRESS.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Sa'adah, H. (2019). *Tari Motaro Sebagai Penjemputan Tamu Pemerintah Daerah Di Kabupaten Poso Sulawesi Tengah* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Saksaky, R. A. (2026). Analisis Stilistika Dalam Puisi Indonesia Modern. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 1-12.
- Salsabila, H. A. (2025). Gaya Bahasa Dalam Syair 'Şawt Şafir Al-Bulbul' karya Al-Aşma'ī (Kajian Stilistika). *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(4), 1470-1488.
- Sunarti, S. (2016). Fungsi Sosial dan Transendental Tradisi Lisan Dero-Sagi Suku Bajawa-Ngada, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 5(1), 86-101.
- Wahda, F., Haslinda, H., & Adiwijaya, S. (2025). Representasi nilai Kearifan Lokal Adat Dongi-Dongi Lantang Kada'Nenek: Sastra Lisan Kecamatan Mambi Kajian Naratif Gerard Genentte. *Cakrawala Indonesia*, 10(2), 304-313.
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7(1), 30-43.
- Winursiti, N. M., Sapriya, S., & Supriatna, E. (2025). Eksistensi tradisi dan sastra lisan sebagai media pendidikan masyarakat Baduy Luar di era globalisasi. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 7(2), 253-261.
- Wongsopatty, E. (2020). Pantun sahur dalam sastra lisan Banda Neira. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 4(1).
- Yunidar, Y., & Bakari, K. (2024). Nilai Sosial dalam Syair Karambangan Suku Pamona Ciptaan Nardi Banggai. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(4), 3741-3754.